

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil dari sebuah penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui sistem indera yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan sebuah pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui indera pendengaran, dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan merupakan suatu proses pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena masuknya pemahaman-pemahaman baru (Budiman & Riyanto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan adalah objek indera manusia, dan proses pembentukan pengetahuan telah mengalami reorganisasi karena pemahaman baru.

2.1.2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan. Menurut Notoatmodjo dalam buku (Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin, 2019) pengetahuan ialah domin kognitif yang sangat bernilai untuk terbentuknya tindakan seseorang (*event behavior*), memiliki 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar-benar tentang objek yang dikatahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di

dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu :

1. Faktor pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan lebih mudah menerima informasi tentang objek atau yang berkaitan soal pengetahuan. Pengetahuan umumnya didapat dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan

sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan termasuk salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dapat semakin mudah untuk menerima, mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2. Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

3. Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang mengenai Muatu hal, maka semakin bertambah pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui wawancara atau angket (kuesioner) yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

4. Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya didapat secara terun- temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negative dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

5. Sosial budaya

Kebudayaan serta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, presensi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

6. Umur

Semakin bertambahnya umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari kepercayaan pun orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya akan berbeda.

7. Lingkungan

Lingkungan yaitu seluruh kondisi yang berada disekitar manusia dan prilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input kedalam diri seseorang sehingga sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal atau eksternal. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berfikir luas maka pengetahuan akan lebih baik daripada orang yang hidup dilingkungan yang sempit.

8. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.4. Cara Mengukur pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2013) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang

isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

Pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. Pengetahuan Baik : Bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% -100% dari seluruh pertanyaan.
2. Pengetahuan Cukup : Bila subjek mampu menjawab dengan benar 60% -75% dari seluruh pertanyaan.
3. Pengetahuan Kurang : Bila subjek mampu menjawab dengan benar < 60% dari seluruh pertanyaan.

2.2 Pengertian Remaja

2.2.1. Definisi remaja

Remaja disebut *puberteit*, *adolescence*, dan *youth* dalam beberapa istilah lain. Dalam bahasa latin, remaja disebut *adolescence*, sedangkan dalam bahasa Inggris *adolescence* berarti secara bertahap menjadi dewasa. Kedewasaan tidak hanya berarti kedewasaan fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Kusmiran (2012) mengatakan, remaja adalah masa ketika individu mengalami perubahan kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi), dan moral (moral). Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi atau penghubung dari anak ke masa dewasa.

Remaja merupakan kelompok usia subur yang potensial, dan kelak akan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Perubahan yang kompleks akan terjadi selama periode ini, sehingga diperlukan pengenalan yang baik, terutama dari para remaja itu sendiri. Proses pertumbuhan remaja sangat rawan serta penuh resiko sehingga diperlukan kesehatan diri yang baik (Wirenviona & Riris, 2020).

2.2.2. Batasan remaja

Tahapan tumbuh kembang remaja meliputi beberapa tahapan yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda-beda. Smetana (2011) membagi tumbuh kembang remaja menjadi tiga tahapan berikut.

1. Remaja awal (11-13 tahun/*early adolescence*)

Remaja merasa lebih dekat dengan teman sebayanya, serta bersifat egosentris dan menginginkan kebebasan. Remaja yang egosentris merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain, dan oleh karena itu sering tidak menyadari pikiran, perasaan, dan pandangan orang lain. Remaja yang egosentris akan lebih sulit menyesuaikan atau bahkan mengoreksi pandangannya jika merasa pdangannya tidak sesuai dengan kondisi atau lingkungannya. Oleh karena itu, remaja mencari teman sebaya yang sejenis untuk mengatasi ketidakstabilannya sendiri.

Pada tahap awal ini, remaja lebih memperhatikan kondisi fisik seksual, yang ditandai dengan meningkatnya minat terhadap

anatomi seksual. Selain itu, ia merasa cemas dan banyak bertanya tentang perubahan alat kelamin dan ukuran.

Sifat anak pada usia ini adalah ketertarikannya pada kehidupan sehari-hari, rasa ingin tahu yang ditandai dengan belajar, dan masih bersifat kanak-kanak. Karakteristik kognitif, yaitu cara berpikir tertentu, tidak dapat melihat konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang dibuat sekarang dan moralitas tradisional

2. Remaja pertengahan (14-17 tahun/*middle adolescence*)

Bentuk fisik semakin sempurna pada masa remaja tengah. Hal-hal yang terjadi, yaitu mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis, dan berkhayal tentang aktivitas seks. perkembangan intelekstual semakin baik dengan mengetahui dan mengeksplor kemampuan diri. Selain itu, remaja akan merasakan jiwa sosial yang mulai tinggi, seperti keinginan untuk menolong orang lain dan belajar bertanggung jawab.

Remaja pada saat ini cenderung berprilaku agresif ditandai emosi yang berlebihan dalam merespons suatu kejadian. Faktor perilaku agresif pada remaja umumnya dipengaruhi oleh faktor luar, seperti orang tua, teman, dan lingkungan sekitar anak remaja. Ia berperilaku agresif akibat menolak diperlakukan seperti anak-anak dan berharap memperoleh kebebasan emosional dari orang

tua. Selain itu, remaja kurang percaya pada orang dewasa sehingga mencoba bersikap mendiri yang sering tampak dalam bentuk penolakan, misalnya penilaian terhadap pola makan keluarga.

3. Remaja akhir (18-21 tahun/*late adolescence*)

Remaja akhir disebut dewasa muda karena mulai meninggalkan dunia kanak-kanak. Kumalasari (2012) menjelaskan bahwa transisi dalam nilai-nilai moral pada remaja dimulai dengan meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Remaja lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri, dapat mewujudkan rasa cinta, dan belajar.

Remaja mempunyai sifat khas yaitu mandiri dan belajar bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukan. Hal ini ditandai dengan menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya, bahkan tanpa didahului pertimbangan yang matang. Remaja masih berlatih untuk mengambil keputusan dan apabila keputusan yang diambil tidak tepat mereka akan jatuh ke dalam perilaku yang berisiko dan harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes RI, 2015).

2.2.3. Karakteristik perubahan fisik remaja

Menurut (Novieastari, Ibrahim, Deswani, & Ramdaniati, 2017)

perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Pematangan seksual terjadi dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh hormonal 4 perubahan fisik utama adalah :

1. Meningkatnya pertumbuhan dari kerangka, otot, dan organ viscera.
2. Perubahan seksual khusus pada jenis kelamin tertentu seperti perubahan bahu dan pinggul.
3. Perubahan pada otot dan distribusinya
4. Berkembangnya sistem reproduksi dan karakteristik seksual sekunder.

Berikut ini beberapa perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja :

Perempuan : perubahan yang dialami yaitu pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, menstruasi, tumbuh bulu-bulu ketiak, dan lain sebagainya (Octavia, 2020).

2.3 Konsep Pernikahan Dini

2.3.1. Definisi pernikahan

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan sorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara pasangan pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk membangun keluarga, melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dan mambesarkan anak, membagi peran antar pasangan. Pernikahan dimaksudkan untuk membina hubungan yang langgeng antara kedua pasangan, sehingga dalam menjalani pernikahan dibutuhkan kedewasaan dan tanggung jawab baik secara fisik maupun mental (Ulfah, Prastiwi, Sulistyowati, Maulidiyah, & Astuti, 2017).

2.3.2. Definisi pernikahan dini

Menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (2) yang dimaksudkan pernikahan usia muda adalah pernikahan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum bisa memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan melakukan pernikahan.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan anak perempuan di bawah usia 16 tahun dan anak laki-laki di bawah usia

19 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Pernikahan ketentuan pasal 7 diubah sehingga berbunyi : (1) Pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. (2) Orang tua pihak pria dan atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti pendukung yang cukup. (3) pemberian dispensasi oleh Pengadilan wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan. (4) Ketentuan mengenai keadaan seseorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) dan (4) berlaku juga ketantuan mengenai permintaan dispensasi pada ayat (2) (Pemerintah Pusat, 2019).

Tetapi dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tidak menyebutkan secara khusus makna dari pernikahan dini. Akan tetapi, UU No 23 Tahun 2002 pasal 26 menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk (a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak (b) menumbuh-kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat dan minatnya dan (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak (Janiwarty & Pietter, 2013).

2.3.3. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

1. Faktor Ekonomi

Semakin rendah tingkat pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga semakin besar peluang terjadinya perkawinan pada usia anak. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendapatan dan kesejahteraan semakin membuka peluang terjadinya pernikahan pada usia anak.

Kemiskinan kerapkali membuat orang tua mengambil jalan pintas, untuk melepas beban tanggung jawabnya terhadap anak. Orang tua berusaha mempercepat bagaimana anaknya segera menikah, terutama anak perempuan. Karena anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan sikap pesimis orang tua anak perempuan dapat berkarier dan memperoleh pendapatan seperti halnya anak laki-laki. Dengan anak menikah akan mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga disatu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan anaknya pada sisi lain. Namun, harapan tersebut belum tentu terbukti. Bagi orang tua setidaknya dengan melepaskan anaknya untuk dinikahkan, ada proses pengalihan tanggung jawab dari orang tua kepada laki-laki yang akan menjadi suami bagi anaknya (Mustofa, 2019).

2. Faktor Pendidikan

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Tingkat pendidikan merupakan faktor dalam logika berpikir untuk menentukan perilaku menikah di usia muda, perempuan yang berpendidikan rendah pada umumnya menikah dan memiliki anak di usia muda (Noor, et al., 2018).

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Tidak sedikit orang tua yang mendesak anaknya untuk menikah karena melihat lingkungan sekitar. Alasan orang tua menikahkan anaknya adalah untuk segera mempersatukan ikatan kekeluargaan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Hal ini juga erat kaitannya dengan perjodohan (Noor, et al., 2018).

Faktor lingkungan lainnya yang terkait dengan pemicu pernikahan dini adalah pandangan anak, orang tua, keluarga dan masyarakat yang menganggap bahwa pernikahan adalah salah satu bentuk media yang dapat mengangkat status sosial seseorang menjadi manusia dewasa dan memiliki status sosial dalam kehidupan bermasyarakat walaupun usianya masih muda. Remaja yang sudah berkeluarga atau menikah akan selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat seperti kelompok yasinan, selamatan, gotong royong, dan lainnya (Noor, et al., 2018).

2.3.4. Dampak pernikahan dini

1. Dampak Biologis

Remaja secara biologis alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang bisa membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak.

Perkawinan usia dini dapat menyebabkan kehamilan pada usia muda (<20 tahun) yang beresiko tinggi, karena tubuh dan organ reproduksi anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk hamil. Perempuan yang menikah dini antara usia 15-19 tahun

memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun (Noor, et al., 2018).

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2014) masalah-masalah yang mungkin terjadi selama masa kehamilan adalah :

- a. Perdarahan pada saat hamil walaupun hanya sedikit
- b. Bengkak di kaki, tangan atau wajah disertai sakit kepala atau kejang
- c. Demam atau panas tinggi lebih dari 2 hari
- d. Keluar cairan ketuban sebelum tiba saat melahirkan
- e. Muntah terus dan tidak mau makan
- f. Berat badan yang tidak naik pada trimester 2-3
- g. Bayi dikandungan gerakkannya berkurang atau tidak bergerak sama sekali
- h. Anemia, ialah penyakit kurang darah yang ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 11 gram %, sehingga dapat menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi lain dalam darah menjadi berkurang terutama untuk janin dalam kandungan. Selama kehamilan memerlukan suplai oksigen dan nutrisi yang maksimal. Anemia pada saat hamil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin,

mengakibatkan berat badan bayi lahir rendah dan peningkatan kematian perinatal (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

- i. Keguguran (abortus), merupakan berakhirnya atau pengeluaran hasil konsepsi dengan alasan tertentu pada atau sebelum kehamilan berusia 20 minggu atau berat badan janin kurang dari 500 gram yang terjadi secara tidak sengaja (Jurnal higeia). Karena di usia remaja, semua organ sedang dalam tahap dan tumbuh dan berkembang, begitu pun organ reproduksi. Sehingga, di masa dini sesungguhnya organ reproduksi belum siap dengan kehamilan (Hasanah, 2020).
- j. Kanker serviks, adalah penyakit tumor ganas pada daerah leher rahim yang merupakan bagian ujung bawah rahim yang menonjol ke liang senggama (vagina). Bagi perempuan yang berhubungan seksual di usia yang terlalu muda akan meningkatkan risiko terkena kanker serviks karena organ reproduksinya yang belum sempurna (Widyastuti, Yani, Rahmawati, & Purnamaningrum, 2009).

Masalah-masalah yang akan terjadi pada proses persalinan :

- a. Bayi lahir prematur, yaitu bayi yang lahir di bawah usia kehamilan 37 minggu Pada masa remaja tubuh masih dalam pertumbuhan dan fungsinya pun masih dalam tahap

berkembang. Kehamilan pada usia remaja bisa menyebabkan terjadinya rebutan nutrisi untuk pertumbuhan ibu dan pertumbuhan janin. Sehingga cenderung terjadi kehamilan dengan kurang gizi yang beresiko bayi lahir sebelum waktunya (*premature*) (Hasanah, 2020).

- b. BBLR (berat bayi lahir rendah), yaitu bayi yang lahir dengan berat < 2.500 gram. Disebabkan kekurangan zat gizi pada saat kehamilan karena pada masa remaja membutuhkan nutrisi yang banyak untuk pertumbuhan, sebelum nutrisi ditransfer ke janin, nutrisi sudah terlebih dahulu dimanfaatkan oleh ibu, sehingga nutrisi untuk pertumbuhan janin berkurang. Kehamilan pada usia remaja beresiko melahirkan BBLR 2,9 kali lebih besar dibanding kehamilan usia dewasa menurut Gibbs dalam (Purba, Rahayujati, & Hakim, 2016).
- c. Persalinan sulit, disebabkan karena anatomi panggul ibu yang menikah dini masih dalam pertumbuhan sehingga beresiko untuk terjadinya persalinan lama sehingga meningkatkan angka kematian bayi dan kematian neonatus (Noor, et al., 2018).

2. Dampak Psikologis

Secara psikologis anak yang menikah dini belum siap dan tidak mengerti tentang hubungan seksual, sehingga bisa menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan sering murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas keputusan hidupnya. Ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak (Janiwarty & Pietter, 2013).

Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Maka hal-hal yang harus dihindari dalam pernikahan adalah :

- a. Kekerasan secara fisik (misal : memukul, menendang, menampar, menjambak rambut, menyundut dengan rokok, melukai)
- b. Kekerasan secara psikis (misal : menghina, mengeluarkan komentar-komentar yang merendahkan, milarang istri mengunjungi saudara atau teman-temannya, mengancam)
- c. Kekerasan seksual (misal : memaksa dan menuntut berhubungan seksual)

- d. Penelantaran (misal : tidak memberi nafkah istri, melerang istri bekerja)
- e. Eksplorasi (misal : memanfaatkan, memperdagangkan dan memperbudakan orang)

Apabila hal tersebut terjadi, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan :

- a. Mendatangi fasilitas kesehatan (Puskesmas/Rumah Sakit) untuk mengobati luka-luka yang dialami dan mendapatkan visum dari dokter atas permintaan polisi penyidik.
- b. Menceritakan kejadian kepada keluarga, teman dekat atau kerabat.
- c. Melapor ke polisi (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak/UPPA)
- d. Mendapatkan pendampingan dari tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), psikolog atau Lembaga Bantuan Hukum (LBH) (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

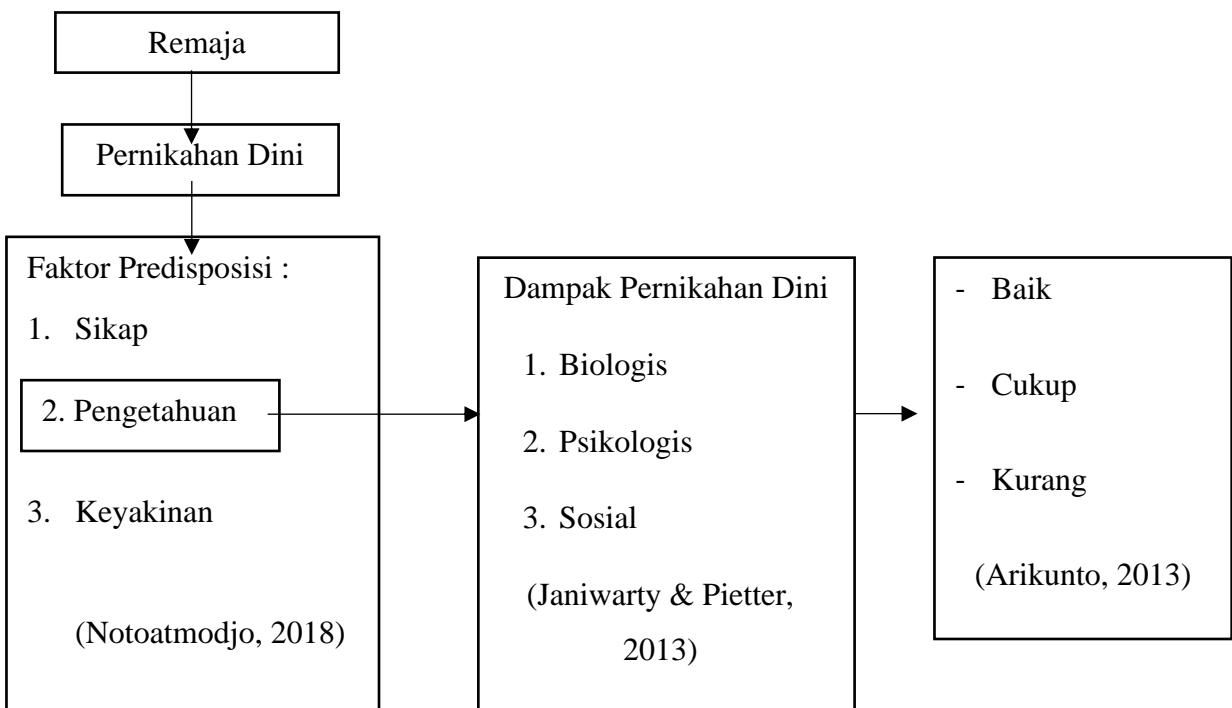
3. Dampak Sosial

Fenomena pernikahan dini yang berkaitan dengan faktor sosial budaya bermuara dari sikap patriarki masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat

bertentangan dengan ajaran agama apapun yang sangat menghormati perempuan. Pernikahan dini hanya melestarikan budaya patriarki yang dapat melahirkan kekerasan terhadap perempuan (Janiwarty & Pietter, 2013).

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan



Sumber : Modifikasi dari Janiwarty & Pietter (2013), Arikunto (2013), dan Notoatmodjo (2018)